

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan atau karya. Sebagai suatu karya, sastra mampu menghipnotis setiap penikmatnya dan membawa penikmatnya ke dalam imajinasi pengarang. Pengarang adalah pelamun yang terkenal lewat lamunannya. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kompleksitas dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009:1).

Sebagai karya yang bersifat imajinatif, sastra mempunyai fungsi sebagai curahan hati seorang pengarang yang dituangkan dalam coretan dikertas. Selain itu, sastra juga dapat menambah khasanah ilmu ataupun menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra merupakan satu bentuk ungkapan pemikiran, perasaan dari seorang pengarang tentang kehidupan yang dialami oleh pengarang. Karya sastra memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat.

Bentuk karya sastra yang cukup menonjol dalam masyarakat adalah drama. Naskah drama menceritakan kejadian yang ada dalam masyarakat yang dikemas secara *apik* dan terstruktur. Disebut *apik* karena dalam naskah

drama mampu menceritakan konflik yang terjadi dalam masyarakat, dan berujung pada pertarungan nasib tokoh.

Drama merupakan replika atau tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas (Waluyo, 2002:2). Sebagai suatu replika kehidupan, drama hendaknya sesuai dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut menyangkut tentang kehidupan sosial, percintaan, sistem pemerintahan yang korup, kesenjangan sosial yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Situasi tersebut dimanfaatkan Chekov untuk menuangkan gagasannya dalam berkarya. Salah satunya adalah drama Chekov yang berjudul *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*. Dalam naskah tersebut, Chekov mengambil tema ujian kesetiaan. Di mana Ny. Martopo tetap berpegang teguh pada janji setia terhadap Alm. suaminya, meskipun ada sosok laki-laki lain yang ingin menjadikannya istri.

Dialog yang digunakan Chekov dalam *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* memiliki nilai literer atau estetis (keindahan bahasa) yang sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan. Meskipun indah, dialog drama Chekov memiliki nilai komunikatif yang tidak mengganggu makna yang terkandung dalam naskah drama tersebut.

Alur yang digunakan pada *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* juga begitu runtut. Chekov menggunakan alur *linear*, yaitu cerita bergerak secara berurutan dari A-E (dari tahap penyituasian sampai penyelesaian).

Maksudnya, hubungan dialog satu dengan dialog lainnya saling terkait sehingga mudah untuk dipahami jalan ceritanya.

Anton Pavlovich Chekov merupakan salah satu sastrawan humor satir besar di Rusia. Terlihat dari beberapa karya yang telah ditulisnya, seperti naskah drama, novel, cerita pendek, dan non fiksinya. Selain naskah drama *Orang-orang Kasar Penagih Hutang*, karya Chekov dalam naskah drama antara lain *Platonov Yang Tak Berguna*, *Bahaya Racun Tembakau*, *Ivonor*, *pinangan*, *Pesta Pernikahan*, *The Wood Demon*, *Burung Camar*, *Paman Vanya*, *Tiga Saudari*, dan *Kebun Ceri* (Hamzah, 2011).

Lewat karya-karyanya, Chekov mendapatkan sanjungan dari penulis Leo Tolstoy dan Nikolai Leskov serta mendapatkan penghargaan *Pushkin* pada tahun 1888. Selain itu Chekov juga terpilih menjadi Anggota Masyarakat Pecinta Sastra Rusia pada tahun 1889. Namun, setelah gagal bermain *The Damon Kayu*, Chekov mengundurkan diri dari literatur untuk sementara waktu (Hamzah, 2011).

Chekov banyak menghadirkan sindiran (satir) yang dibalut dengan kelucuan dalam setiap karyanya. Kisah satir tersebut merupakan wujud dari rasa apresiatif Chekov terhadap masalah hidup. Hal tersebut dapat dijumpai dari semua karyanya, baik yang berwujud novel, cerpen, maupun naskah drama.

Dari sekian banyak karya Chekov, peneliti mencoba menganalisis naskah drama Chekov yang berjudul *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*.

Alasan peneliti memilih naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* adalah sebagai berikut.

1. Chekov merupakan sastrawan yang banyak menggunakan humor satir sebagai wujud kritik sosial.
2. Dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* terdapat kegelisahan batin tokoh utama yang perlu dianalisis guna mengetahui jenis kegelisahan dan makna yang terkandung.

Kegelisahan batin merupakan ranah dari psikologi. Melalui pendekatan psikologi sastra, diharapkan mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam kegelisahan batin tokoh utama pada *Orang-Orang Kasar Penagih hutang*. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Kegelisahan Batin Nyonya Martopo Dalam Naskah Drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* Karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pembatasan mengenai objek penelitian dan pembatasan mengenai kajian teori yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pembatasan masalah berfungsi sebagai pembatas kajian agar lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya pada kegelisahan batin yang dialami Ny. Martopo sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah memudahkan peneliti mendapatkan jawaban secara tepat. Selain itu, agar penelitian lebih terfokus dan terarah diperlukan perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini seperti di bawah ini.

1. Bagaimanakah struktur naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*?
2. Bagaimanakah kegelisahan batin yang dialami Ny. Martopo dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* Karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok bahasannya. Adapun tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Memaparkan struktur naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* Karya Anton Chekov?
2. Memaparkan kegelisahan batin Ny. Martopo dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* Karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra?

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis terhadap pembaca dalam memahami karya sastra. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya dan menambah khasanah ilmu bagi penelitian karya sastra yang berupa naskah drama dengan penekanan pada analisis psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian naskah drama *Orang-Orang Kasar* Penagih Hutang karya Anton Chekov diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya menganalisis kegelisahan batin tokoh utamanya.

- b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif demi kemajuan diri.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pengajar pendidik yang khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar yaitu materi sastra.

d. Bagi Peneliti Yang Lain

Penelitian tentang drama ini diharapkan dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih bagus.

e. Bagi Peneliti

Dapat memberikan masukan penelitian tentang gambaran fenomena realita dalam kehidupan.

f. Bagi Pustaka

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi perpustakaan sebagai peningkatan pengadaan buku atau referensi yang berguna bagi pengunjung perpustakaan.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah: Tri Wijayanti (2005) dengan judul skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya

kebutuhan dasar fisiologis yaitu kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasa ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki dari pos jama'ah dan Da'arul Rakhiem; (4) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jama'ah dan juga kehilangan keperawanannya oleh Da'arul Rakhiem; (5) konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapatkan kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musaroh (2010) berjudul "Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara: Tinjauan Psikologi Sastra". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan batin yang dialami tokoh utama yang diperankan Gambir mengalami kecemasan batin, sehingga menjalani hidup tidak sesuai dengan harapannya. Gambir mengalami kecemasan objektif, yaitu takut pada kecoa. Selain itu Gambir juga mengalami kecemasan neurotis, yaitu perasaan nyaman dalam kesendiriannya dan selalu berkhayal. Selain kecemasan objektif dan neurotis, Gambir juga mengalami kecemasan moral, yaitu penyiksaan terhadap Gambir dari ayah dan ibunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Astin Nugraheni (2006) dengan judul skripsi “Konflik Batin Tokoh Zaza Dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Nining Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya konflik batin pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kurniawati (2005) dengan judul “Analisis Tingkah Laku Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif: tinjauan psikologi sastra”. Hasil penelitian ini menggambarkan tokoh utama yang dipernakan oleh Ken Ratri adalah mahasiswa yang terjebak dalam pelacuran. Dalam analisis menyebutkan sebenarnya sifat dan tingkah lakunya melanggar norma karena adanya kebutuhan yang mendesak, kemodernisasi dan faktor masa lalunya. Faktor ekonomi, sosial, moral dan lingkungan yang membentuk tingkah laku tokoh utama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada kajiannya, yaitu menggunakan psikologi sastra sebagai media untuk menganalisis data. Sedangkan perbedaan yang mencolok yaitu, jika dalam penelitian terdahulu yang menjadi subjek penelitian adalah novel, dalam penelitian ini menggunakan subjek naskah drama. Dalam penelitian terdahulu menggunakan konflik batin sebagai fokus analisis variabelnya.

Penelitian ini menggunakan kegelisahan batin dalam fokus analisis variabelnya.

Kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswantoro, 2010:70). Dalam hal ini teori yang digunakan adalah struktural drama, bukan struktural novel seperti yang terdapat dalam penelitian terdahulu.

2. Kajian Teori

a) Drama dan Unsur-Unsurnya

Menurut Waluyo (2002:2), secara etimologi drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, atau beraksi. Dapat dikatakan bahwa drama merupakan tindakan atau perbuatan yang dipentaskan. Drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan.

Sebagai suatu karya, drama tidak lepas dari bahasa. Bahasa merupakan unsur utama dalam drama, tetapi masih ada unsur lain yang sangat penting dalam drama, antara lain; gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah (Rahmanto, 2004:90). Sebuah drama pada umumnya menyangkut dua aspek, yakni aspek cerita sebagai bagian dari sastra dan aspek pementasan yang berhubungan erat dengan seni lakon atau seni teater.

Novel dan drama sebagai suatu karya sastra memiliki persamaan, keduanya dibangun oleh unsur pembangun yang sama (unsur intrinsik dan ekstrinsik). Novel dan drama sama-sama memiliki unsur tema, alur, penokohan, dan latar. Drama memiliki dimensi sastra, gerak, dan ujaran. Drama memiliki pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dari uraian di atas, sebelum menganalisis kegelisahan batin dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* analisis unsur pembangun perlu dilakukan.

1. Tema

Menurut Stanaton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67), tema (*Theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema walaupun sulit ditentukan secara pasti, namun maknanya tidak disembunyikan walaupun tidak dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai pokok bahasan sebuah karya fiksi tidak sengaja disembunyikan karena hal ini lah yang ditawarkan kepada pembaca.

2. Alur

Alur hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang dialami tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2007:75). Alur menentukan pemahaman kita terhadap jalan cerita yang ditampilkan oleh seorang tokoh. Alur sangat berkaitan

dengan tokoh, bagaimana seorang tokoh membawakan cerita dengan alur yang baik.

3. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007:165). Penokohan merupakan faktor terpenting dalam pementasan drama. Seorang tokoh harus mampu memerankan orang lain dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165), tokoh cerita (*Character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4. Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan memberikan pengaruh tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 2007:75). Latar menurut Nurgiyantoro (2007:227) dibagi menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

b) Teori Strukturalisme

Secara etimologi struktural berasal dari kata *structural*, bahasa latin, yaitu bentuk atau bangunan. Strukturalisme merupakan paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur organisasi dengan mekanisme antar hubungannya, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2007:91). Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Menurut Sangidu (2004:16), strukturalisme sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tujuan metode analisis strukturalisme karya sastra untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin, semenditel, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Sangidu, 2004:17).

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007:37). Hal pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi karya sastra seperti tema, alur, penokohan, dan latar dengan mengacu pada teori Waluyo. Setelah itu, peneliti menjelaskan

fungsi-fungsi yang menunjang makna keseluruhan sehingga membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Analisis struktural merupakan pendekatan pertama yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*. Peneliti menganalisis unsur pembangun yang terdapat dalam naskah drama tersebut, kemudian peneliti menggunakan analisis psikologi sastra untuk mengetahui makna yang mendalam (kegelisahan batin) dalam naskah drama tersebut.

c) Teori Psikologi Sastra

Menurut Zulkifli (1992:4), psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, yang berarti 'jiwa' dan 'ilmu'. Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki perbuatan dan tingkah laku manusia. Psikologi bersifat saintifik sebagai hasil pemikiran dan penelitian empiris probabilitasnya juga relatif. Kebenarannya tergantung pada rasio dan alat indera manusia, serta dipengaruhi faktor waktu dan ruang (Wijaya, 1988:6).

Pemahaman tentang psikologi perlu ditanamkan dalam diri pembaca, karena banyak hal yang dapat dipelajari dari pemahaman ini. Secara kategori, psikologi dan sastra sangat berbeda. Sastra berhubungan dengan seni dan psikologi berhubungan dengan manusia. Namun keduanya memiliki titik temu, yakni sama-sama

berangkat dari manusia. Manusia sebagai sumber kajian dan psikologi mempelajari perilaku manusia.

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Psikologi sastra merupakan interdisiplin antara psikologi dan sastra. Sebenarnya belajar psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalamnya (Endraswara dalam Minderop, 2010:59).

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari aspek kejiwaannya.

d) Teori Kegelisahan Batin

Kegelisahan adalah peringatan akan suatu bahaya yang meluapkan emosi yang “tidak karuan” sehingga menimbulkan rasa tidak berdaya yang sulit dikendalikan (Emanuel, 2003:1). Perasaan “tidak karuan” itu berasal dari sumber eksternal maupun internal dari penderitannya. Kegelisahan merupakan tanggapan kesadaran terhadap bermacam-macam fantasi dalam alam pikiran tidak sadar.

Kegelisahan berkaitan dengan perasaan rasional, orang dikatakan rasional jika mengalami kegelisahan. Jika seseorang tidak mengalami kegelisahan, orang tersebut dikatakan tidak rasional. Kegelisahan merupakan dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tidak bisa dihindari.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2005:138), kegelisahan/kecemasan adalah reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan perusakan yang belum dihadapinya. Perasaan ketidaksenangan tersebut membuat penderitanya menjadi gelisah dalam menjalani hidup. Kegelisahan akan timbul manakala seseorang tidak siap dalam menghadapi ancaman, baik dari luar maupun dari dalam. Freud membagi kegelisahan/kecemasan menjadi tiga, yaitu kegelisahan objektif atau realistik (*objective or realitic anxiety*), kegelisahan neurotis (*neurotic anxiety*), kegelisahan moral (*moral anxiety*).

1. Kegelisahan Realistis atau Objektif (*Realitic or Objective Anxiety*)

Kegelisahan realistik merupakan kegelisahan atau ketakutan yang realistik, atau takut dari bahaya-bahaya luar. Kegelisahan seperti ini misalnya takut pada kecoa, gempa, banjir dan lain-lain. Kegelisahan realistik menghasilkan kegelisahan neurotis dan moral.

Kegelisahan objektif menentukan kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang

bersumber pada realitas ini menjadi ekstrem bagi penderitanya. Seseorang akan menjadi sangat takut untuk naik pesawat karena takut jika pesawat itu jatuh, atau ia akan merasa takut menyalakan kompor LPG karena takut terjadi kebakaran.

2. Kegelisahan Neurotis (*Neurotic Anxiety*)

Kegelisahan neurotis adalah kegelisahan yang erat kaitannya dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negatif banyak disebabkan rasa bersalah atau berdosa. Jika insting tidak dapat dikendalikan akan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.

Kegelisahan ini memiliki dasar peristiwa masa kecil. Pada masa kecil, seseorang kadang mengalami hukuman karena adanya pemenuhan kebutuhan Id yang implusif. Seseorang dihukum biasanya berlebihan dalam mengekspresikan implus agresifnya. Kegelisahan ini berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan implus Id tertentu.

Kegelisahan neurotis muncul akibat ketakutan akan terkena hukuman yang disebabkan perilaku implusif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut, tetapi ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut terpuaskan.

Kegelisahan ini berasal dari luar diri penderitanya, yang mengakibatkan penderitanya melakukan perbuatan yang bisa

mendatangkan hukum bagi dirinya. Misalnya, kegelisahan atau ketekutan jika ia mencuri uang akan mendapat hukuman yang sama seperti dulu apa yang telah ia lakukan.

3. Kegelisahan Moral (*Moral Anxiety*)

Kegelisahan moral adalah kegelisahan kata hati. Orang yang superegonya berkembang baik cenderung untuk merasa berdosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikiran untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kegelisahan ini merupakan hasil dari konflik Id dan Super Ego.

Kegelisahan moral mengacu pada norma-norma yang ada pada masyarakat. Penderitanya berpikir jika melakukan sesuatu akan melanggar norma yang telah berlaku. Di masa lampau, orang telah mendapatkan hukuman karena melanggar norma tersebut, dan jika ia melakukannya lagi kemungkinan (rasa takut) akan mendapatkan hukuman lagi. Misalnya, perasaan bersalah dan berdosa karena telah mengkhianati atau ketiadaan suami/keluarga pada saat hamil dan melahirkan.

Batin merupakan objek yang dikenai kegelisahan. Menurut Fudyaryanto (2003:99), kata batin berasal dari bahasa Arab, yaitu rasa mendalam, tersembunyi, rohani, dan asasi. Dalam psikologi kata batin digunakan untuk menunjukkan sifat manusia sebagai pribadi yang terintegrasi, nyata dan tidak terbagi-bagi. Batin menunjukkan hal yang

lebih tinggi dibandingkan dengan lahiriah, misalnya harta, perbuatan, tingkah laku, pangkat, gelar, dan lainnya.

Kegelisahan batin berarti rasa tidak tenteram dalam hati yang tidak terlihat yang membuat seseorang menjadi frustrasi atau merasa takut yang berlebihan. Dalam banyak kasus, orang dikatakan tidak rasional jika tidak mengalami kegelisahan batin. Hal wajar jika setiap manusia mengalami kegelisahan batin. Dari kegelisahan tersebut, orang akan merasakan ketakutan.

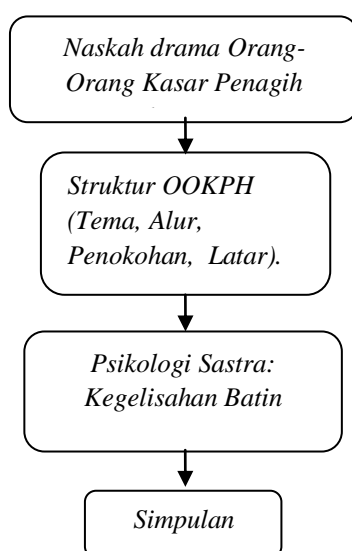
Kegelisahan batin merupakan ranah dari psikologi. Mengacu pada pengertian psikologi sendiri, yaitu ilmu yang menyelidiki tingkah laku dan perbuatan manusia. Sedangkan kegelisahan batin sendiri berasal dari manusia. Manusia merupakan objek yang dikenai kegelisahan, sedangkan psikologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia. Dapat disimpulkan bahwa kegelisahan batin merupakan aspek dari psikologi itu sendiri.

3. Kerangka Pikir

Tujuan dari kerangka pikir adalah menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoretis peneliti mengetahui bagaimana variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan

antara variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002:32).

Dalam penelitian ini mengkaji naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*. Peneliti mulai menganalisis karya sastra itu tersebut dengan mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut (drama). Unsur dalam yang berupa tema, alur, penokohan, dan latar. Selanjutnya menganalisis kegelisahan batin yang dialami tokoh utama, dan menarik kesimpulan.



Gbr. Kerangka Pikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3), mengemukakan

metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif dalam penelitian ini berupa analisis kutipan-kutipan wacana pada naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* untuk memberi gambaran.

Strategi penelitian yang digunakan peneliti adalah strategi penelitian terpancang (*embedded Research*). Penelitian terpancang adalah penelitian yang sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama (Sutopo, 2002:112). Variabel utama dalam penelitian ini adalah kegelisahan batin Ny. Martopo dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* yang sudah ditentukan sebelumnya.

Ditinjau dari kasusnya, merupakan studi kasus tunggal (*case study*). Studi kasus tunggal yaitu penelitian terarah hanya pada satu karakteristik (Sutopo, 2002:112). Studi kasus tunggal dalam penelitian ini hanya pada naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*. Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode *embedded research and case study*.

2. Objek

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek dalam penelitian ini adalah kegelisahan batin yang dialami tokoh utama dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* Karya Anton Chekov.

3. Data dan Sumber data

a) Data

Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:73). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak terukur secara numerik, seperti jenis kelamin, agama, atau warna kulit. Data dalam penelitian ini berupa wacana pada dialog-dialog (satuan peristiwa) yang terdapat pada naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* karya Anton Chokov saduran WS. Rendra pada tahun 2010 dengan 16 halaman.

b) Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh (Siswantoro, 2010:63). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidikan untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990:163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* karya Anton Chekov yang disadur oleh WS. Rendra pada tahun 2010 dengan 16 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang lebih dulu dikumpuulkan orang di luar penyidik, walaupun dikumpulkan orang itu termasuk data asli (Surachmad, 1990:163). Data sekunder dalam penelitian ini adalah pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian. Misalnya, pendapat mengenai teori struktural, pendapat mengenai kegelisahan batin dan website <http://biografi-anton-chekov-html.com/> dan <http://manusia-dan-kegelisahan.com/>.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang harus dibaca dan dicatat, hal-hal yang penting dicatat kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti.

Teknik catat yaitu peneliti melakukan penyimakkan secara terarah dan teliti terhadap data. Data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang*. Peneliti mencatat setiap kata, klausa, kalimat, dan wacana yang berbentuk dialog dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* sebagai data yang akan dianalisis.

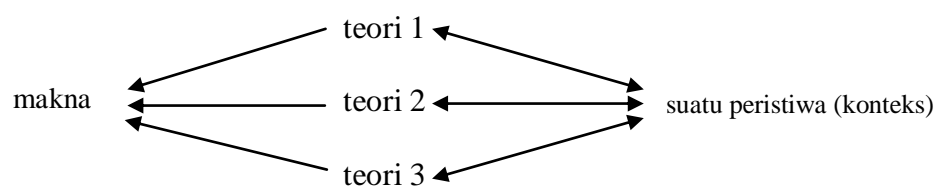
Setelah mencatat setiap kata, klausa, kalimat, dan wacana dalam naskah drama tersebut, kemudian peneliti menganalisis data melalui teori strukturalisme dan mengungkapkan kegelisahan batin yang dialami tokoh utama melalui psikologi sastra dalam naskah drama tersebut.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan atau validitas data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:78). Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002:78) ada empat macam teknik triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), (4) triangulasi teori (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi teori. Model triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2002:82). Dari berbagai perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan

yang utuh dan menyeluruh. Dalam menggunakan triangulasi ini, perlu memahami teori-teori yang digunakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap. Di bawah ini merupakan skema dari triangulasi teori.



6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan heremeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur keahsaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Jabrohim, 2001:84). Realisasi dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutika merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir.

Tahap pertama analisis data yang dilakukan adalah pembacaan heuristik. Tahap ini peneliti menginterpretasi teks yang ada dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* karya Anton Chekov dengan cara membaca secara cermat dan teliti wacana dalam naskah drama

tersebut. Hal ini dilakukan untuk menemukan struktur yang terdapat dalam naskah drama dan selanjutnya menggunakan analisis struktural. Selain untuk analisis struktural, tahap ini digunakan untuk mengetahui kegelisahan batin yang dialami tokoh utama yaitu Ny. Martopo.

Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik dengan cara membaca naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* karya Anton Chekov dari awal hingga akhir secara menyeluruh sehingga menemukan kegelisahan batin yang dialami Ny. Martopo sebagai tokoh utama. Selain analisis di atas digunakan analisis data dengan teknik induktif. Menurut Sutopo (2002:39), teknik induktif adalah data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang dilaksanakan secara teliti. Data yang berupa wacana tersebut kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, perumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, kajian penelitian yang relevan, kajian teori, kerangka

pemikiran, metode penelitian, jenis dan strategi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, sistematika laporan penelitian.

Bab II, akan dibicarakan riwayat hidup pengarang, karya-karya Chekov, latar sosial budaya, serta gambaran umum dari ciri khas kepengarangan Anton Chekov.

Bab III, berisi tentang analisis struktur naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.

Bab IV membahas tentang analisis kegelisahan batin yang dialami Ny. Martopo dalam naskah drama *Orang-Orang Kasar Penagih Hutang* karya Anton Chekov dengan analisis psikologi sastra.

Bab V merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi, yang berisi simpulan, implikasi dalam pembelajaran, dan saran. Lembar berikutnya yaitu daftar pustaka dan lampiran.